

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bibit merupakan salah satu modal investasi yang menentukan jumlah batang dan pertumbuhan selanjutnya hingga menjadi tebu giling beserta potensi hasil gulanya. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tebu adalah menyediakan bahan tanam (bibit) yang berkualitas. Hal ini dikarenakan bibit mempunyai peran penting dalam produksi. Bibit tebu yang berasal dari kebun benih telah berumur 6-8 bulan serta memiliki tingkat rendemen gula yang tinggi akan mendukung teknik pembibitan.

Perbanyakan tanaman tebu biasanya dilakukan dengan cara stek batang yaitu dengan menggunakan bibit bagal. Pelaksanaan ini membutuhkan 2 – 3 mata tunas yaitu sekitar 6 - 8 ton/ha. Banyaknya mata tunas merupakan masalah besar dalam pengangkutan dan penyimpanan tebu. Selain itu, ketersediaan lahan juga menjadi masalah karena kebutuhan lahan pada pembibitan juga semakin sempit. Menurut P3GI (2014) menyatakan bahwa dari adanya permasalahan ini, memerlukan teknologi persiapan bibit yang singkat dan praktis. Pembibitan menggunakan satu mata tunas merupakan metode pembibitan untuk mengembangkan bibit unggul. Contohnya perbanyakan menggunakan satu mata tunas atau bud seed. Perbanyakan ini menghasilkan tanaman yang seragam, meningkatkan jumlah anakan, kebutuhan biaya berkurang serta tempat relatif sedikit. Penanaman bibit satu mata tunas dapat di tanam di polibag. Pembibitan dengan teknik bud seed dapat menghasilkan bibit tebu dalam jumlah banyak (Rukmana, 2015).

Pupuk secara umum bertujuan untuk mendapatkan pertumbuhan vegetatif yang baik (Jumin, 2010). Dengan adanya penambahan pupuk diharapkan pertumbuhan vegetatif pada bibit bud seed dapat meningkat. Berdasarkan kegunaannya ada dua macam pupuk yaitu pupuk anorganik dan pupuk organik. (purnomo, dkk. 2013). Tebu sangat membutuhkan unsur N,P, dan K yang masing-masing dapat di peroleh dari pupuk ZA, TSP, dan KCL atau ZK. Dosis pupuknya

dibedakan atas jenis tanah. Pada tanah jenis latosol di butuhkan pupuk ZA 600-700 kg/ha, TSP 100-300 kg/ha, dan KCL 100-300 kg/ha. Pupuk ZA diaplikasikan dua kali, yaitu umur 7 hst dan 45 hst. Pupuk ini terbuat dari gas amoniak dan asam belerang (*Zwavelzure*). Persenyawaan kedua zat ini menghasilkan pupuk ZA dengan kandungan N sebanyak 21%.

Sifat pupuk ZA sedikit higroskopis (menarik air), tetapi baru menarik uap air pada kelembaban 80% dan suhu 30° C. Kendati demikian, ZA harus di simpan ditempat kering. Sifat lain pupuk ini ialah reaksi kerjanya agak lambat dan akar tanaman tidak dapat menyerapnya bersama air tanah. Bila ingin digunakan sebagai pupuk dasar sebelum tanam, pupuk ZA ini tergolong cocok. Namun bersifat agak asam sehingga dapat membuat tanah menjadi asam jika terlalu sering diberi pupuk pupuk ZA.

Tanah merupakan modal utama dalam usaha-usaha di bidang perkebunan. Tanah memiliki beragam sifat dan karakteristik sesuai dengan tempat terbentuknya. Tanah latosol atau tanah inceptisol adalah tanah yang terbentuk pada zona tropis maupun ekuatorial lembab. Jenis tanah ini merupakan tanah yang mempunyai lapisan solum. Lapisan solum yang dimiliki cenderung tebal, yaitu antara 130 cm hingga 5 meter. Warna tanah latosol merah, coklat hingga kekuning-kuningan yang diakibatkan oleh sesquioxides dari besi. Tekstur tanah pada umumnya adalah liat. Struktur tanahnya remah dengan konsistensi gembur. Memiliki pH 4.5 hingga 6.5 yakni dari asam hingga agak asam. Mengandung bahan organik rata-rata hanya sebesar 5% dan unsur hara yang dikandungnya rendah hingga sedang. Kandungan unsur hara bisa dilihat dari warna tanah. Semakin merah warna tanah, maka unsur hara yang dikandungnya semakin sedikit.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana respon pemberian pupuk ZA terhadap pertumbuhan bibit tebu pada tanah latosol

1.3 Tujuan Kegiatan

Untuk mengetahui pertumbuhan bibit tebu dengan pemberian pupuk ZA pada tanah latosol.

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan ini memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pertumbuhan bibit tebu dengan pemberian pupuk ZA pada tanah latosol